

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan ke dunia dengan di anugerahi kondisi, mental, fisik, dan karakter yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi sebab bahwa setiap manusia memiliki ciri khas dan pembawaan masing-masing. Kondisi mental dan fisik berangsur-angsur tumbuh dan berkembang seiring bejalannya waktu. Pengaruh lingkungan sekitar turut menjadi faktor penunjang tumbuh kembang. Kemampuan untuk menghadapi kondisi lingkungan tersebut pada dasarnya berbeda pada setiap individu. Individu yang dapat menggunakan dan memanfaatkan kemampuannya dengan baik tentunya dapat dengan mudah beradaptasi, begitu pula sebaliknya.

Melalui proses pendidikan, individu lebih mengerti, memahami, dan berpikir kritis terhadap fenomena yang dihadapinya. Pendidikan sendiri merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang melibatkan siswa dan guru, melalui kegiatan yang terencana dan mendasar, untuk menjadikan manusia dewasa dan mandiri (Irham dan Wiyani, 2014). Secara singkat, dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter individu untuk meningkatkan potensi dan kemampuan individu. Dalam proses pendidikan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keefektifitasan proses tersebut, salah satunya adalah keyakinan individu akan kemampuannya.

Pendidikan sangat penting untuk setiap orang agar mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas selain dengan pengalaman. Dengan menyenjam bangku pendidikan, setiap orang bisa memiliki keterampilan dan setelahnya dapat disalurkan ke generasi yang selanjutnya. Pendidikan juga memiliki tujuan untuk mengembangkan keperibadian dan potensi yang dimiliki siswa seperti bakat dan minat. Pendidikan pada

umumnya terbagi menjadi beberapa jenjang antara lain seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi.

Merdeka belajar adalah suatu konsep pendidikan yang pernah diungkapkan oleh Menteri Pendidikan Bapak Nadiem Makarim, yakni dengan mengedepankan kreatifitas dalam merespon suatu tantangan, berfikir secara kritis, tidak putus asa, memiliki empati, kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, percaya terhadap diri sendiri, dan mampu untuk bekerja sama (tekno.tempo.co, 14/02/2020). Pendidikan juga sebagai sarana untuk mengembangkan dan memperdalam suatu ilmu pengetahuan. Didalam Islam menganjurkan bahwa menuntut ilmu itu sangat penting, menekankan pentingnya membaca, sebagai bekal manusia di dunia dan di akhirat kelak. Seperti halnya firman Allah SWT. yang terdapat di Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan kamu dari segumpal darah. Bacalah, dengan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahu.” (Q.S. Al-Alaq : 1-5)

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya membaca sebagai motivasi bagi umat Islam agar senantiasa menuntut ilmu dan memperbanyak ilmu pengetahuan serta memberikan petunjuk bagi setiap manusia tentang apa yang belum di ketahui. Menuntut ilmu dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia maupun di akhirat.

Sekolah menjadi tempat utama sarana pendidikan dan belajar dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Di sekolah, siswa dituntut supaya aktif belajar ketika kegiatan di sekolah berlangsung, baik saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan tambahan di luar kelas. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap materi pelajaran di sekolah. Tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru di kelas. Kesulitan yang dihadapi siswa akan teratasi apabila siswa memiliki kemauan untuk belajar lebih tekun dan yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan kesulitan tersebut (Ghufron & Suminta, 2013). Seperti siswa SMP di Ponorogo, tiga orang siswa yang masih duduk di kelas 2 SMPN 1 Jetis Ponorogo, Jawa Timur, yang telah berhasil menciptakan sebuah alat pengaman untuk kendaraan menggunakan e-KTP dan SIM. Proses pembuatan alat pengaman tersebut memakan waktu 8 bulan dengan dibantu oleh guru pembimbingnya (*kompas.com*, 07/02/2020). Hal tersebut menunjukkan bahawasannya siswa memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk membuat alat tersebut sehingga ia terus berusaha sampai berhasil dalam kurun waktu yang tidak singkat.

Keyakinan diri individu atas kemampuannya sendiri itu disebut dengan istilah efikasi diri (*self efficacy*). Efikasi diri ini berkaitan dengan bagaimana individu meyakini kemampuan dan dirinya sendiri dalam bertindak laku untuk menghadapi lingkungan di sekitarnya (Alwisol, 2012). Individu yang sebenarnya mampu sekalipun jika di dalam dirinya tidak ada efikasi diri yang cukup, maka kemampuan individu tersebut tidak akan termanifestasikan dengan sempurna.

Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri setiap individu secara berangsur-angsur dan terus menerus akan berkembang sejalan dengan pencapaian, peningkatan kemampuan, dan pengalaman tertentu yang dilalui oleh individu tersebut. Untuk mencapai target yang telah ditetapkan, dalam memunculkan efikasi diri, individu memerlukan pengalaman dan kemampuan sebagai landasan dalam mempersepsikan diri secara kognitif. Individu dengan

efikasi diri yang tinggi biasanya cenderung lebih aktif dan yakin pada tujuan yang ingin ia raih, baik dalam aktifitas di rumah maupun di sekolah. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri rendah jika di hadapkan dengan tugas yang sulit mereka cenderung menghindari dan mudah putus asa ketika gagal (Ghufron dan Risnawita, 2014).

Pentingnya peran efikasi diri telah dibuktikan pada banyak penelitian. Namun demikian usaha-usaha untuk meningkatkan efikasi diri siswa masih harus terus digalakkan. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa Teknik konseling adalah salah satu Teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan efikasi diri siswa (Marsela, 2020; Rahmiati, 2020). Selain itu penelitian yang dilakukan Rifai (2018) juga menemukan bahwa Teknik diskusi kelompok juga efektif dalam meningkatkan efikasi diri siswa menengah atas.

Penelitian ini dilakukan setelah ditemukan fakta bahwa di SMPN 1 Ngantru didapati siswa-siswa yang terindikasi memiliki efikasi diri yang rendah. Survei pendahuluan yang dilakukan menemukan bahwa 25% siswa kelas VIII di SMPN 1 Ngantru memiliki efikasi diri dalam kategori rendah. Kondisi ini juga disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling, banyak siswa yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga performa akademiknya rendah atau nilainya kurang dari rata-rata, siswa-siswa tersebut setiap kali diberi tugas oleh guru, mereka mengeluh bahwa tugas tersebut sangat membebani dirinya sehingga siswa kurang yakin apakah dia mampu mengerjakan tugas atau tidak. Hal tersebut berkaitan dengan aspek-aspek efikasi diri.

Mengingat pentingnya efikasi diri yang tinggi bagi siswa dalam kegiatan belajar di sekolah, maka perlu adanya intervensi yang mendorong siswa untuk meningkatkan efikasi diri bagi mereka yang memiliki efikasi diri rendah. Salah satunya diadakan kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan *client centered*. Konseling pendekatan *client centered* diartikan sebagai penunjang pertumbuhan pribadi individu dengan jalan membantu

individu untuk mengaktualkan potensi dan bergerak kearah meningkatkan kesadaran, spontanitas, dan keyakinan diri, dengan memandang bahwasannya setiap individu memiliki kemampuan dalam menghadapi permasalahannya secara sadar dan mengetahui cara mengatasinya, kepercayaan dan keyakinan diletakkan pada kesanggupan individu untuk mengarahkan dirinya sendiri (Gerald Corey, 2013). Murniasih dkk. (2020) menemukan bahwa Konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* ini dapat menurunkan perilaku anti sosial. Kemudian Nasir (2020) menemukan bahwa konseling dengan pendekatan *client centered* ini efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa sekolah menengah atas.

Dari beberapa penelitian yang peneliti temukan, Usaha untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa sekolah menengah pertama dilakukan dengan beberapa cara. Utari (2016) menemukan bahwa pelatihan efikasi diri dapat meningkatkan efikasi diri siswa, sekaligus dapat menurunkan kecemasan terhadap lingkungan baru yang dirasakan siswa. Miharja (2019) menemukan bahwa bimbingan karir dapat peningkatkan efikasi diri dan kematangan karir. Kemudian Hidayah & Alsa (2016) menemukan bahwa penggunaan modul *mind mapping* dapat meningkatkan efikasi diri siswa Sekolah menengah pertama dalam belajar Bahasa Inggris. Penelitian tentang penggunaan konseling kelompok pendekatan *client centered* untuk meningkatkan efikasi diri siswa sekolah menengah pertama masih sedikit dilakukan. Namun demikian pendekatan ini telah ditemukan efektif meningkatkan efikasi diri siswa sekolah menengah atas. Dengan dasar tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* dapat mempengaruhi efikasi diri pada siswa sekolah menengah pertama di SMPN 1 Ngantru Tulungagung. Diharapkan Layanan konseling dengan pendekatan *client centered* pada penelitian ini dapat membantu siswa keluar dari permasalahannya sendiri guna memperbaiki keyakinan akan kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian peneliti pada latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan konseling *client centered* dapat mempengaruhi efikasi diri pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Ngantru Kabupaten Tulungagung?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konseling *client centered* terhadap efikasi diri siswa pada kelas VIII di SMPN 1 Ngantru Kabupaten Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi guna memperkaya wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan pengaruh konseling *client centered* pada efikasi diri. Penelitian ini juga sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah tentang keilmuan Bimbingan dan Konseling, bahan referensi tambahan pada perpustakaan IAIN Tulungagung. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti dan penulis yang selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam lagi.

2. Secara Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi modul praktikan bimbingan dan konseling disekolah.
- b. Dapat dijadikan modul pelatihan, diaplikasikan diberbagai lembaga-lembaga lainnya yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib disekolah.
- c. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi guru pembimbing dan konseling untuk memahami pengaruh konseling *client centered* terhadap efikasi diri pada siswa.

- d. Bagi siswa, diharapkan efikasi diri dapat meningkat melalui konseling *client centered*, sehingga siswa merasa lebih yakin akan kemampuan yang dimiliki.